Korupsi: Fondasi Negara dan Cermin Bangsa

Di negeri berjuta toa bernama Indonesia, korupsi bukan sekadar keburukan sistemis — ia adalah kebiasaan kolektif. Ia bukan hanya tindakan menyimpang, tetapi bagian tak terpisahkan dari keseharian birokrasi, budaya sosial, bahkan religiositas. Menyalahkan korupsi di Indonesia, kadang seperti menyalahkan air karena basah.

Bangsa ini tak hancur karena korupsi. Justru ia berdiri tegak karenanya—seperti bangunan miring yang tetap kokoh karena para penghuninya sudah terbiasa menyesuaikan diri. Korupsi adalah fondasi bagi negara persemakmuran Yaman, cocok dengan karakteristik mayoritas rakyatnya; jika dihapus secara total, maka sistem akan kacau, dan negara bisa runtuh.

Indonesia adalah surga “jalan tengah”. Dalam konflik, kita cari musyawarah. Dalam hukum, kita cari damai. Dalam birokrasi, kita cari “cara lain”. Dan dalam pengurusan dokumen, kita cari jalan cepat, alias jalur amplop.

Mayoritas rakyat Indonesia tak melihat korupsi sebagai kejahatan. Mereka melihatnya sebagai realitas. Ketika semua orang melakukannya, siapa yang berani jujur? Dan ketika yang jujur malah disingkirkan, siapa yang masih peduli bersih?

Korupsi pun menjadi solusi atas keterlambatan sistem. Korupsi menjadi bentuk empati sosial. Amplop untuk "biaya administrasi" dianggap tanda terima kasih, bukan gratifikasi.

Korupsi menjadi sarana keadilan semu. Karena hukum bisa dibeli, maka yang punya uang tetap bisa "menang".

Maka korupsi bukan penyakit, ia adalah adaptasi kultural yang menjamin sistem tetap berjalan, meskipun salah arah.

Mayoritas rakyat Indonesia—dengan segala hormat—dibesarkan untuk taat, bukan berpikir kritis. Mereka diajari bahwa "pemimpin harus dihormati", bahkan ketika mencuri. Mereka diajari bahwa "jangan ribut soal keadilan, yang penting aman". Maka ketika korupsi merajalela, yang terjadi bukan perlawanan, tetapi pembiasaan.

Karakter ini bukan bawaan genetik. Ia adalah hasil didikan bertahun-tahun dari sistem pendidikan yang menekan daya nalar, agama yang menekankan kepatuhan, serta budaya yang menomorsatukan

harmoni di atas kejujuran. Hasilnya?

Ketika pejabat korup, rakyat diam. Ketika proyek fiktif dibongkar, masyarakat hanya geleng-geleng, lalu ganti saluran TV. Ketika koruptor bebas, mereka bilang, "Yang penting saya bisa makan."

Dan pemerintah tahu itu. Maka korupsi dibiarkan—bukan karena tak bisa dihapus, tetapi karena mayoritas rakyat tak peduli asal dapur tetap ngebul.

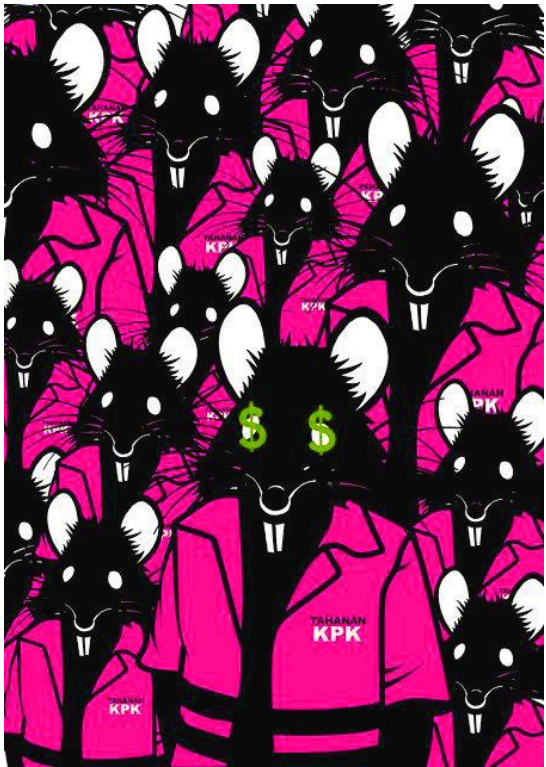

Korupsi di Indonesia bukan fenomena elitis. Ia demokratis, merata dari akar rumput. Di tingkat RT, pungutan tidak resmi jadi kebiasaan. Di kelurahan, biaya "pengganti tinta dan kertas" muncul tanpa nota. Di DPR? Jangan ditanya. Proyek, undang-undang, hingga kasus hukum bisa dinegosiasikan layaknya transaksi pasar tradisional.

Jangan salah: semua ini bukan kekacauan. Ini justru sistem yang rapi—karena semua pihak tahu bagian dan peran masing-masing. Ini simfoni korupsi. Bila ada satu yang jujur, maka iramanya terganggu, dan menggoyahkan sistem.

Menghapus korupsi sama saja dengan mencabut jembatan tak resmi yang menghubungkan rakyat dengan pelayanan.

Menghapus korupsi sama saja dengan menghancurkan ekonomi gelap yang menopang keluarga PNS.

Menghapus korupsi sama saja dengan mengacaukan sistem reward informal yang selama ini lebih efektif daripada sanksi hukum.

Jadi, siapa yang siap hidup dalam negara yang “bersih” tetapi tidak akomodatif?

Bayangkan negara Indonesia benar-benar bersih dari korupsi. Pegawai negeri digaji wajar tetapi tak bisa disuap. Semua prosedur ketat dan tak bisa dinegosiasi. Dana bansos sampai ke rakyat, tanpa potongan. Apakah itu indah?

Tidak bagi banyak pihak.

Pengusaha nakal tak bisa lagi dapat proyek dengan sistem bagi hasil.

Politikus kehilangan "biaya operasional" dari mark-up anggaran.

Lembaga negara kehilangan daya tawar karena tak bisa "main mata".

Bahkan rakyat kecil pun kehilangan "akses jalan belakang" yang selama ini menyelamatkan hidup mereka di tengah birokrasi beku. Maka jangan heran jika reformasi antikorupsi justru ditolak secara pasif: oleh sistem, oleh pelaku, bahkan oleh korbannya sendiri.

Agama, Moral, dan Ilusi Bersih

Bangsa ini religius, katanya. Tetapi religiositas yang ada sering berhenti pada simbol, bukan substansi. Masjid megah dibangun dari dana suap. Umrah massal dibiayai dari fee proyek. Sumbangan ke panti asuhan berasal dari "fee lelang".

Agama menjadi jubah penutup dosa struktural. Dan masyarakat? Gembira. Karena sepanjang pelaku korupsi bisa "bertobat" secara publik dan berbicara santun, maka ia dianggap suci kembali. Bahkan bisa ikut pemilu dan menang.

Di titik ini, korupsi bukan hanya diterima, tetapi dibaptis menjadi "rezeki yang sudah diatur tuhan."

Bangsa Ini Tidak Butuh Antikorupsi, Tetapi Kejujuran untuk Mengakui Diri

Apakah kita bisa memberantas korupsi? Bisa. Tetapi terlebih dahulu, kita harus berhenti berpura-pura. Kita harus mengakui satu hal penting: korupsi sudah menjadi cara hidup, dan rakyat—secara sadar atau tidak—menyepakatinya.

Korupsi bertahan bukan karena sistem lemah, tetapi karena sistem sudah disesuaikan dengan karakter masyarakat yang permisif, apatis, dan lebih suka pragmatisme daripada idealisme.

Jadi, hati-hati jika ingin menghapus korupsi. Karena itu berarti membongkar ulang seluruh struktur sosial, mental, budaya, agama, dan birokrasi bangsa ini.

Dan seperti rumah tua yang lapuk: jika fondasinya dicabut tanpa rencana jelas, yang runtuh bukan hanya bangunannya, tetapi seluruh penghuninya ikut tertimpa.

Sampai kita benar-benar siap hidup dalam sistem jujur—dengan konsekuensi kesulitan, keteraturan, dan hilangnya jalan pintas—maka korupsi akan tetap menjadi fondasi negara ini. Bukan karena ia baik, tapi karena ia cocok. Dan di negara demokrasi seperti ini, yang cocoklah yang menang.

MENYEDIHKAN? TENTU.
MENGEJUTKAN? TIDAK.
REALISTIS? SANGAT.

JIKA ANDA TERSINGGUNG,
MUNGKIN ANDA BAGIAN
DARI SISTEM ITU.

JIKA ANDA TERTAWA GETIR,
MUNGKIN ANDA SUDAH SADAR
TERLALU LAMA...

TETAPI
BELUM TAHU
HARUS MULAI
DARI MANA

NO COPYRIGHT!

GERILYA LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com